

MAKNA VERBA MAJEMUK ~KIRU DALAM BAHASA JEPANG

Kajian Struktur dan Semantis

Taqdir

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Email : taqdir.unhas@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to know the structure of compound verb (V + V) in Japanese. The structure is a forming of zenkoudoushi (first verb) and koukoudoushi (second verb). The second verb is kiru. And the first verbs are joutai doushi (statis) keizokudoushi (continuity), shunkandoushi (funktual), and daiyoushudoushi (the four verb). This classification from the Kindaichi's classification.

As a single verb kiru means to cut, to slice, to decide, and to turn off. When it combined with other verbs, the verb kiru will form a compound verb which has several meanings. Commonly, compound verb kiru has two meanings, namely in terms of lexical meaning and syntactical meaning. Lexically, compound verb kiru means setsudan 'cutting' and shuketsu 'ends/over', while syntactically this verb means kyokudo 'extraordinary/infinite' and kansui 'perfective'.

The compound verb ~kiru which attached to continuity (keizokudoushi) has meaning as setsudan 'cutting', shuketsu 'ends/over', and kansui 'perfective', while when it is attached to the punctual verb (shunkandoushi) means kyokudo 'extraordinary/infinite'.

Keyword : zenkoudoushi, koukoudoushi, compound verb, ~kiru

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk pengguna bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam menyampaikan maksud ataupun pikiran, seseorang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya terhadap lawan bicara.

Bahasa memiliki keterikatan terhadap manusia sebagai penggunaannya. Dalam penggunaan bahasa, berbeda maksud dan pikiran oleh penutur, maka berbeda pula bentuk dan tata bahasa yang digunakan dalam menyampaikan maksud dan pikiran tersebut kepada lawan bicara. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena dia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut

Ide dalam sebuah bahasa yang sering digunakan adalah verba. Verba memiliki peran penting dalam sebuah kalimat. Alwi (2003: 90) mengungkapkan bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsure-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut.

Dalam bahasa Jepang sebuah kata dapat diketahui berkategori sebagai verba dengan melihat ciri dari kata tersebut. Katou, dkk (2000: 116) mengemukakan bahwa kata menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu dan dapat mengalami perubahan serta dapat menjadi predikat disebut verba. Untuk memperkuat peran verba dalam kalimat, biasanya verba tersebut digabungkan dengan verba lain. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini:

- (1) 雪が降り始めた。
Yuki ga furihajimeta
 Salju mulai turun
 (Teramura, 1984: 174)

- (2) 彼女はフルマラソンを走りきった。
Kanojo wa furumarason o hashirikitta.
 Dia (pr) telah selesai berlari pada perlombaan maratho.
 (Iori, 2001: 94)

Verba *furihajimeta* merupakan pembentukan dari verba *fururu* yang berarti ‘turun’ dan *hajimeta* yang berarti ‘mulai’. Jadi verba *furihajimeta* secara leksikal bermakna ‘mulai turun’ sedangkan verba *hashirikitta* merupakan pembentukan dari verba *hashiru* yang berarti ‘berlari’ dan *kiru* yang berarti ‘memotong’. Akan tetapi verba *hashirikitta* tidak dapat diterjemahkan secara leksikal, verba tersebut secara sintaksis bermakna ‘selesai berlari’. Dari kedua verba di atas dapat dipahami bahwa verba majemuk dalam bahasa Jepang tidak selamanya dapat dimaknai secara leksikal akan tetapi dapat juga dimaknai secara sintaksis.

Nitta (2007:35) mengatakan bahwa apabila verba seperti [hajimeru], [tsuzukeru], [owaru], [kiru] melekat pada verba yang menunjukkan aktivitas maka verba majemuk tersebut mengandung makna aspektualitas. Iori (2001:94) mengemukakan bahwa *~kuru* menunjukkan aktivitas atau kejadian yang terlaksana secara keseluruhan.

- (3) 田中は課題図書を読みきった。
Tanaka wa kadaitoshou wo yomikitta.
 Tanaka telah selesai membaca judul-judul buku.
 (Nitta, 2007: 38)

- (4) 大きな布を二つに断ち切った。
Ookina nuno o futatsu tachikitta.
 Telah memotong kain yang besar menjadi dua bagian
 (Sugimura, 2008:3)

- (5) 佐藤はようやく発表の準備をしきった。(*)
Satou wa youyaku happyou no junbi wo shikitta.

Satou akhirnya telah menyelesaikan persiapan presentasi.
 (Nitta, 2007: 38)

Dari contoh di atas, kalimat yang tidak berterima dari segi sintaksis ditandai dengan (*). Verba majemuk *~kuru* pada kalimat (3) menyatakan bahwa perbuatan semua judul-judul buku telah selesai/rampung dibaca, sedangkan pada kalimat (4) tidak menyatakan perbuatan yang telah selesai dilakukan tetapi mengandung makna memotong. Verba majemuk *~kuru* pada kalimat (5) tidak berterima secara sintaksis karena tidak mengandung makna bahwa semua persiapan presentasi telah selesai dilakukan. Berdasarkan pengamatan pada contoh di atas dapat dikemukakan bahwa tidak semua verba berterima dengan *~kuru*, serta verba majemuk *~kuru* tidak selamanya menyatakan perbuatan yang telah selesai dilakukan.

Dilatarbelakangi oleh masalah yang telah dikemukakan di atas, makalah ini akan menitikberatkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dari verba majemuk *~kuru*?
2. Verba apa saja yang berterima dengan verba majemuk *~kuru*?

2. Landasan Teori

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. (Himeno, 1999: 3). Senada dengan hal tersebut, Alwi (2003: 151) mengemukakan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain.

Lebih lanjut Himeno (1999) mengemukakan bahwa verba majemuk dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari penggabungan dua kelas kata. Pembentukan tersebut meliputi pembentukan berkonstruksi nomina + verba, verba + verba, adjektiva + verba dan adverbial + verba. Selanjutnya dikatakan pembentukan verba yang berkonstruksi verba + verba

dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari dua macam pembentukan yaitu verba bentuk [te] + verba dan verba bentuk *renyoukei* + verba. Verba yang bergabung dengan verba bentuk [te] disebut *hojoudoushi* (verba bantu), sedangkan verba yang digabungkan dengan verba bentuk *renyoukei* disebut *fukugoudoushi* (verba majemuk).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Verba majemuk dalam pembahasan ini adalah verba majemuk yang merupakan pembentukan berkonstruksi verba dengan verba. Verba awal sering juga disebut *zenkoudoushi* dan verba akhir disebut *koukoudoushi*.

Zenkoudoushi (verba awal) dalam pembahasan ini meliputi *joutai doushi* ‘verba statis’, *keizoku doushi* ‘verba kontinuitas’, *shunkan doushi* ‘verba fungsional’ dan *daiyonshu doushi* ‘verba bagian ke empat’. Pengklasifikasi ini mengacu pada pengklasifikasian verba Kindaichi. Serta pengklasifikasian verba menurut Masuoka dan Takubo yang membagi verba menjadi dua bentuk yaitu *jidoushi* (intransitif) dan *tadoushi* (transitif).

Selanjutnya, Kageyama (2001: 190) membagi verba majemuk bahasa Jepang menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) *Goiteki fukugoudoushi* (verba majemuk secara leksikal)

Bentuk verba majemuk dengan sudut pandang secara leksikal atau kosa kata. Arti verba majemuk dengan sudut pandang leksikal ini melihat arti bahasa secara konkret. Terdapat batasan penggabungan berdasarkan kosa kata yang ada pada saat ditinjau dari arti secara konkret.

- 2) *Tougoteiki fukugoudoushi* (verba gabung secara sintaksis)

Bentuk verba dengan sudut pandang secara sintaksis. Verba majemuk dengan sudut pandang secara sintaksis ini dapat dianalisa sebagai hubungan kalimat pelengkap *houbun kantei*.

3. Pembahasan

A. Makna Verba majemuk ~*kiru*

Kiru sebagai verba tunggal bermakna *memotong*, *mengiris*, *memutuskan*, dan *mematikan*. *Kiru* pada saat digabungkan dengan verba lain akan membentuk sebuah verba majemuk yang mempunyai beberapa arti. Secara garis besar verba majemuk *kiru* memiliki dua makna, yakni makna dari segi leksikal dan makna dari segi sintaksis.

A.1 Verba majemuk *kiru* dari segi leksikal

Verba majemuk *kiru* dari segi leksikal dapat dibagi menjadi dua makna, yaitu :

1. *Setsudan* ‘pemotongan’

Menunjukkan pemotongan objek secara fisik dengan sebuah cara seperti yang ditunjukkan dalam verba awal (*zenkoudoushi*) yang melekat pada verba *kiru*. Contoh :

- (6) 彼は固い肉を噛み切った。

Kare wa katai niku o kamikitta.

Dia telah menggigit daging yang keras.

(Sugimura, 2008:1)

Verba majemuk *kamikitta* merupakan pembentukan dari verba *kamu* ‘menggigit’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *kamu* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *katai niku* ‘daging yang keras’.

Verba majemuk *kamikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘menggigit’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘memotong’.

dengan cara menggigit'. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *kamikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *kamu*.

- (7) 母親が夫と三つの子供ののどをナイフでかき切ったあと、自らも胸を刺して窓から飛び降りた。

Hahaoya ga otto to mittsu no kodomo no nodo o naifu de kakikitta ato, mizukaramo mune o sashite mado kara tobiorita.

Setelah seorang ibu merobek tenggorokan suami dan ketiga anaknya, ia pun menusuk dadanya sendiri dan menjatuhkan diri dari jendela.

(Himeno, 1999: 176)

Verba majemuk *kakikitta* merupakan pembentukan dari verba *kamu* 'menggaruk' dan *kiru* 'memotong'. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *kaku* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan, jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *otto to mittsu no kodomo no nodo* 'tenggorokan suami dan ketiga anaknya'.

Verba majemuk *kakikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna 'merobek', namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi 'memotong dengan cara seolah-olah menggaruknya'. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *kakikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *kaku*.

Dari kedua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dalam bentuk transitif (*tadoushi*). Makna verba *kiru* secara leksikal masih muncul, yang menghasilkan makna *setsudan* 'pemotongan'.

2. *Shuketsu* 'selesai/berakhir'

Menunjukkan pemutusan/pemotongan suatu tindakan sehingga kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi. Contoh :

- (8) 彼は彼女のことをきっぱりと思い切った。

Kare wa kanojo no koto o kippari to omoikitta.

Dia dengan tegas telah melupakan pacarannya.

(Sugimira, 2008: 1)

Verba majemuk *omoikitta* merupakan pembentukan dari verba *omou* 'memikirkan' dan *kiru* 'memotong'. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *omou* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *kanojo no koto* 'keadaan pacar'.

Verba majemuk *omoikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna 'melupakan', namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi 'mengakhiri kegiatan memikirkan'. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *omoikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih

melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *omou*.

(9) 彼は上司らの説得を振り切つて店を出たという。

Kare wa doushira no settoku o furikitte mise o deta to iu.

Katanya dia menolak bujukan dari atasannya dan keluar dari took

(Himeno, 1999: 176)

Verba majemuk *furikitte* merupakan pembentukan dari verba *furu* ‘menggoyang’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *kaku* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *doushira no settoku* ‘bujukan atasan’.

Verba majemuk *furikitte* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘menolak’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘menghentikan kegiatan membujuk yang dilakukan oleh atasannya’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *kakikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *furu*.

Dari kedua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dalam bentuk transitif (*tadoushi*). Makna verba *kiru* secara leksikal masih muncul, yang menghasilkan makna *shuketsu* ‘selesai/berakhir’.

A.2 Verba majemuk *kiru* dari segi sintaksis

Verba majemuk *kiru* dari segi sintaksis dapat dibagi menjadi dua makna, yaitu :

1. *Kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’

Menyatakan suatu keadaan yang mengandung makna adanya perubahan suatu tingkatan dan sebagai hasilnya muncul suatu akibat dari keadaan tersebut. Makna verba *kiru* dalam hal ini menunjukkan suatu perubahan yang berkembang (bergerak maju) sampai mencapai suatu tingkat yang luar biasa (*kyokudo*). Verba majemuk *kiru* yang bermakna *kyokudo* ini dibagi atas 3 kelompok yaitu:

a. Menunjukkan gejala alamiah *shizen genshou*

Menyatakan suatu keadaan yang terjadi secara alamiah yang mengakibatkan munculnya suatu akibat dari kejadian alamiah tersebut.

(10) この川の水はゴミや生活排水で汚れきっている。

Kono kawa no mizu wa gomi ya seikatsuhaisui de yogorekitte iru.

Air sungai ini benar-benar telah tercemari oleh sampah dan limbah rumah tangga.

(Nitta, 2007: 40)

Verba majemuk *yogorekitte iru* merupakan pembentukan dari verba *yogoreru* ‘kotor’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *yogoreru* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *muishidoushi* yakni verba yang tidak menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitive (*jodoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *yogorekitte iru* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘benar-benar tercemari’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *yogorekitte iru* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘benar-benar’. Dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan dari sebuah secara alamiah yaitu air sungai yang menjadi kotor yang disebabkan oleh sampah dan limbah rumah tangga.

b. Menunjukkan gejala fisiologi *seiriteki genshou*

Menyatakan suatu keadaan yang ‘benar-benar’ secara fisiki dari makhluk hidup.

(11) 体が冷えきっているが、まだ死んではいない。

Karada ga hiekitteiru ga, mada shindewa inai.

Badannya benar-benar telah menjadi dingin, tetapi dia belum meninggal.

(Nitta, 2007: 40)

Verba majemuk *hiekitte iru* merupakan pembentukan dari verba *hieru* ‘menjadi dingin’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *hieru* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *muishidoushi* yakni verba yang tidak menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitive (*jidoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *hiekitte iru* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘benar-benar menjadi dingin’. Dapat dilihat bahwa dalam verba

majemuk *hiekitte iru* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘benar-benar’. Dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan fisiologi atau fisik seseorang yang telah menjadi dingin seolah-olah telah meninggal, tetapi keadaanya belum meninggal.

c. Menunjukkan gejala pergerakan emosi atau jiwa *kanjou to seishin no hataraki*

Menyatakan suatu keadaan yang ‘benar-benar’ dari jiwa seseorang.

(12) P子先生は「校長は私に何も相談してくれない」とひがみきっている。

P ko sensei wa “kouchou wa watashi ni nanimo shoudanshite kurenai” to higamikitte iru.

Guru P benar-benar berprasangka bahwa ‘kepala sekolah tidak berembuk apa pun dengannya’.

(Himeno, 1999: 188)

Verba majemuk *higamikitte iru* merupakan pembentukan dari verba *higamu* ‘berprasangka’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *higamu* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitive (*jidoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *higamikitte iru* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘benar-benar berprasangka’. Dapat dilihat

bahwa dalam verba majemuk *higamikitte iru* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘benar-benar’. Dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan dari jiwa subjek pelaku yang memiliki prasangka terhadap seseorang.

Dari ketiga contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dan verba yang tidak menyatakan maksud atau niat (*muishidoushi*) dalam bentuk intransitif (*jidoushi*).

Makna verba *kiru* secara leksikal tidak lagi muncul, tetapi menghasilkan makna baru secara sintaksis yaitu makna *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhitung’.

B. *Kiru* dalam verba majemuk yang bermakna perfektif

Makna perfektif dalam verba majemuk *kiru* adalah *kansui* yaitu menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan secara tuntas sesuai dengan target yang direncanakan. Serta memiliki kesan bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan usaha yang keras dan si pelaku mengalami kesusahan/kesulitan untuk mencapai target tersebut. Target yang dimaksudkan dapat berupa target secara kuantitas maupun kualitas. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut ini :

- (13) 彼はマラソンで 42.195 キロを走り切った。
Kare wa marason de 42.195 kiro o hashirikitta.
 Dia telah selesai berlari sepanjang 42.195 km pada perlombaan maratho

(Sugimira, 2008: 1).

Verba majemuk *hashirikitta* merupakan pembentukan dari verba *hashiru* ‘berlari dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *hashiru* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitif (*jidoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *hashirikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘selesai berlari’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘selesai melakukan satu aktivitas’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *hashirikitta* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘selesai’. Dalam kalimat tersebut mengandung makna bahwa kegiatan berlari telah selesai dilakukan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Target yang dimaksudkan adalah ‘42.195 km’, tetapi apabila objek dalam kalimat tersebut diganti dengan objek yang tidak mengandung makna sebuah target maka kalimat tersebut tidak berterima secara sintaksis. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

- (14) 彼は運動会を走りきった。
 (*)
Kare wa undokai o hashirikitta.
 Dia telah selesai berlari melintas lapangan olahraga.
 (Iori, 2001: 94)

Kata *undokai* di atas tidak memiliki makna sebuah target yang direncanakan tetapi hanya bermakna

sebuah objek yang dilalui berlari sehingga kalimat tersebut tidak berterima secara sintaksis.

(15) わずか 2 週間で初版の二万部
を売り切った。

*`wasuka ni shuukan de shoban
no nimanbu o urikitta.*

Sedikitnya dalam waktu 2 minggu telah laris terjual dua ribu eksamplar edisi pertama.

(Himeno, 1999: 178)

Verba majemuk *urikitta* merupakan pembentukan dari verba *uru* ‘menjual’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *uru* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitive (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *shoban no nimanbu* ‘dua ribu eksamplar edisi pertama’.

Verba majemuk *urikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘laris terjual’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘telah menjual sesuatu sampai habis’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *urikitta* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘selesai’. Dalam kalimat tersebut mengandung makna bahwa pelaku telah menjual barang sampai habis dan itu semua sesuai dengan harapan dari pelaku. Pelaku dalam kalimat ini dielipsis (dihilangkan) yang menurut hemat penulis pelakunya adalah perusahaan penerbit.

Dari kedua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas

(*keizokudoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dalam bentuk transitif (*tadoushi*) dan intransitif (*jidoushi*).

Makna verba *kiru* secara leksikal tidak lagi muncul, tetapi menghasilkan makna baru secara sintaksis yaitu makna *kansui* ‘penyelesaian’.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai makna dan jenis verba yang bergabung dengan verba *~kiru* dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Verba *kiru* apabila berfungsi sebagai verba tunggal bermakna *memotong*, *mengirisi*, *memutuskan*, dan *mematikan*. Tetapi apabila digabungkan dengan verba lain yang membentuk sebuah verba majemuk memiliki beberapa makna, yaitu *setsudan* ‘pemotongan’, *shuketsu* ‘selesai/berkahir’, dan *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’, dan *kansui* ‘perpektif’.
2. Verba awal (*zenkoudoushi*) yang dapat melekat pada verba *~kiru* adalah verba kontinuitas (*keizokudoushi*) dan verba fungtual (*shunkandoushi*), serta verba *ishidoushi* dan *musihidoushi* dalam bentuk transitif (*tadoushi*) dan intransitif (*jidoushi*).
3. Verba majemuk *~kiru* yang melekat pada verba kontinuitas (*keizokudoushi*) akan bermakna *setsudan* ‘pemotongan’, *shuketsu* ‘selesai/berkahir’, dan *perferktif*, sedangkan apabila melekat pada verba fungtual (*shunkandoushi*) akan bermakna *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Himeno, Masako. 1999. *Fukugoudoushi no Koushoku to Imiyohou*. Japan : Hitsuji
- Iori, Isao. 2001. *Chujoukyuu o Oshieru tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Japan: 3A corporation.
- Kageyama, Tarou. 2001. *Keitairon to Imi*. Japan : Kuroshio Shuppan
- Katou, Akihito *et al.* 2000. *Nihongo Gaisetsu*. Japan: Oufuu
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpo 3 : Asupekto*. Japan: Nihongo Kijutsu Bunpo Kenyuukai.
- Sugimira, Yasushi. 2008. *Fukogoudoushi ~kuru no Imi ni tsuite*. 17 Maret 2012. www.lang.nagoya-u.ac.jp/proj/sosho/7/sugimura.pdf
- Teramura, Hideo. 1984. *Nihongo no Shintakkusu to Imi I*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.